Attractive : Innovative Education Journal
Vol. 8 No. 3, November 2026

Implementasi Kebijakan Literasi Budaya dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Binjai

Maulana Akbar Sanjani [1*], Hamidah D [1], Rosmala Dewi [2]
[1] *STKIP Budidaya Binjai, Indonesia*
[2] *Universitas Negeri Medan, Indonesia*

maulanasanjani@gmail.com*

ARTICLE INFO
Article history:
Received
May 09, 2026
Revised
August 25, 2026
Accepted
September 16, 2026

ABSTRACT

This study aims to examine and describe the implementation of a cultural literacy policy in enhancing students' learning interest at SMA Negeri 3 Binjai. Cultural literacy represents a strategic effort by schools to develop students' character, broaden their knowledge, and foster learning interest through reading activities, understanding local cultural values, and the systematic integration of literacy practices into the school environment. This policy is aligned with the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS), which promotes literacy as an integral component of the learning culture in educational settings. This study employed a qualitative approach with a descriptive design to explore and analyze the implementation of the cultural literacy policy in depth. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and document analysis. Participants were selected using purposive sampling based on their involvement in implementing the cultural literacy program at the school. The findings indicate that the cultural literacy policy at SMA Negeri 3 Binjai has been implemented relatively well and has contributed positively to students' learning interest. The policy is implemented through various activities, including pre-learning reading sessions, the provision of reading corners in each classroom, and the integration of local cultural values into school activities. These programs have encouraged students' reading engagement, curiosity, and appreciation of local culture, which in turn have contributed to increased learning interest. Supporting factors include teachers' commitment and active involvement in guiding and motivating students, as well as the availability of adequate facilities to support literacy activities.

Keyowrds: Cultrual Literacy Policy, School Environment, Gerakan Literasi Sekolah

Journal Homepage https://attractivejournal.com/index.php/aj/
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
@ 2026 by the authors
Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, identitas budaya, dan kemampuan literasi peserta didik. Dalam konteks tersebut, literasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, berbagai laporan nasional maupun internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain. Rendahnya budaya membaca berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan memahami informasi, serta rendahnya minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mendorong satuan pendidikan untuk mengembangkan berbagai program literasi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk pengembangan GLS yang semakin relevan adalah literasi budaya. Literasi budaya tidak hanya bertujuan

meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga menanamkan pemahaman, penghargaan, dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal maupun nasional. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan budaya asing, literasi budaya menjadi instrumen penting untuk memperkuat identitas kebangsaan serta membangun karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Nurrohmah et al., (2025) yang menegaskan bahwa implementasi literasi budaya secara strategis berkontribusi penuh dalam menyukseskan esensi Kurikulum Merdeka melalui penanaman nilai multikultural dan kemandirian belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca, motivasi belajar, dan prestasi akademik siswa. Namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada literasi membaca atau implementasi Gerakan Literasi Sekolah secara umum. Kajian yang secara khusus membahas implementasi kebijakan literasi budaya dalam konteks peningkatan minat belajar siswa masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah menengah atas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menempatkan literasi budaya sebagai bagian dari pendidikan karakter, sementara pengaruhnya terhadap minat belajar siswa belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian oleh Garcia-Mila et al., (2021) menyimpulkan bahwa penerapan program pengembangan keprofesian guru yang berfokus pada dialog dan argumentasi efektif dalam meningkatkan dialogis kelas (*classroom dialogicity*) guna mempromosikan literasi budaya serta mengatasi stereotip di kalangan siswa. Meskipun peningkatan kemampuan berdiskusi dan toleransi terhadap perbedaan sudut pandang ini terlihat secara moderat pada jenjang prasekolah (PAUD) dan sekolah menengah, dampak positif yang paling signifikan dan terbukti secara statistik ditemukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pengajaran dialogis berbasis isu-isu tanggung jawab sosial sangat optimal jika diterapkan sejak usia sekolah dasar untuk membentuk keterampilan argumentasi dan sikap inklusif siswa.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, serta karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah minat belajar siswa. Minat belajar yang tinggi dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Wibowo, (2018). Budaya literasi dalam dunia pendidikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta membantu membentuk karakter siswa melalui kebiasaan membaca dan memahami informasi secara baik Ahmadi, (2014). Pada era modern saat ini, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan belajar siswa. Banyak siswa lebih tertarik menggunakan gadget dibandingkan membaca buku atau mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan minat baca siswa mulai mengalami penurunan. Kemendikbud, (2017) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan kemampuan memahami informasi di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan literasi, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir secara kritis dalam proses pembelajaran. Literasi budaya menjadi salah satu bentuk literasi yang penting diterapkan di sekolah. Literasi budaya merupakan kemampuan memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan literasi budaya dapat dilakukan melalui membaca buku budaya, mengenal adat istiadat daerah, diskusi budaya, dan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal maupun nasional. Menurut Rahmawati, (2021), penerapan literasi budaya di sekolah dapat meningkatkan minat belajar siswa karena siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki wawasan yang lebih luas mengenai budaya Indonesia. Selain itu, literasi budaya juga membantu siswa menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa di tengah perkembangan globalisasi.

Pentingnya pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan juga menjadi salah satu alasan mendasar mengapa literasi budaya perlu mendapatkan perhatian lebih serius di lingkungan sekolah. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya memiliki

tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa generasi mudanya mengenal, memahami, dan mencintai warisan budaya leluhur mereka. Melalui literasi budaya di sekolah, nilai-nilai budaya lokal dapat diwariskan kepada generasi muda secara lebih terstruktur dan sistematis. Hal ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah rendahnya minat baca dan minat belajar siswa. Data yang dirilis oleh UNESCO pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan mengingat kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam proses belajar mengajar yang efektif dan berkualitas. Rendahnya minat baca siswa tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, daya analisis, serta pemahaman siswa terhadap berbagai informasi yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari di era digital ini.

Penerapan literasi budaya di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berbudaya. Siswa yang memiliki literasi budaya yang baik akan lebih mudah memahami konteks sosial dan budaya di sekitarnya, lebih toleran terhadap perbedaan, serta lebih mampu mengembangkan identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk. Selain itu, literasi budaya juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin deras Mulyasa, (2017). Dengan demikian, literasi budaya bukan sekadar program tambahan di sekolah, melainkan merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan. Sifat integral ini diperkuat oleh studi Sari et al., (2021) yang membuktikan bahwa internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter dasar siswa, seperti toleransi dan tanggung jawab, dapat terbentuk secara alami melalui pembiasaan budaya literasi

Minat belajar siswa merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, lebih tekun dalam mengerjakan tugas, dan lebih mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru Darmono, (2017). Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki minat belajar cenderung pasif, mudah bosan, dan tidak maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan oleh setiap sekolah dalam merancang dan melaksanakan program pendidikannya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan oleh setiap sekolah dalam merancang dan melaksanakan program pendidikannya. Hal ini didukung oleh kajian Anderson et al., (2025) yang menunjukkan bahwa praktik literasi yang responsif terhadap aspek kultural (*culturally responsive*) terbukti menjadi stimulan utama dalam menumbuhkan motivasi belajar dan rasa kepemilikan siswa terhadap iklim akademik sekolah.

Implementasi kebijakan literasi budaya di sekolah diyakini dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Melalui berbagai kegiatan literasi yang menarik dan kontekstual, seperti membaca buku cerita budaya lokal, menonton pertunjukan seni daerah, atau mengikuti kegiatan pengenalan tradisi dan adat istiadat setempat, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplorasi pengetahuan baru Yuliana, (2020). Kegiatan literasi budaya yang dikemas secara kreatif dan menyenangkan akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, sehingga proses pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan penuh makna. Hal inilah yang menjadi landasan pemikiran mengapa kebijakan literasi budaya perlu diimplementasikan secara serius dan berkelanjutan di setiap sekolah.

Selain meningkatkan minat belajar, kegiatan literasi budaya juga membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama dalam proses pembelajaran. Siswa yang terbiasa membaca dan berdiskusi akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta

mampu memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Menurut Supriyanto, (2017) penerapan kegiatan literasi di sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran. Kondisi psikososial ini diperkuat oleh argumentasi Protacio, (2019) bahwa pemosisian sosial (*social positioning*) yang positif terhadap siswa selama kegiatan literasi interaktif di kelas terbukti ampuh mendongkrak rasa percaya diri dan keterlibatan aktif mereka. Dengan adanya pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, siswa menjadi lebih fokus, disiplin, dan terbiasa mencari informasi melalui kegiatan membaca.

SMA Negeri 3 Binjai merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan literasi budaya sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa. Program tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca di kelas, serta kegiatan budaya sekolah lainnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang melibatkan tiga orang guru, serta tiga orang siswa. Informan tersebut dipilih untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut implementasi kebijakan literasi budaya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Implementasi Kebijakan Literasi Budaya dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Binjai" dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan program literasi budaya serta pengaruhnya terhadap peningkatan minat belajar siswa.

Peran guru dalam mengimplementasikan kebijakan literasi budaya di sekolah sangat menentukan keberhasilan program tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan literasi bagi siswa. Guru yang aktif dan kreatif dalam mengintegrasikan kegiatan literasi budaya ke dalam proses pembelajaran akan mampu menciptakan atmosfer kelas yang kondusif untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Sebaliknya, apabila guru kurang memiliki pemahaman dan komitmen terhadap pentingnya literasi budaya, maka implementasi kebijakan ini tidak akan dapat berjalan secara efektif dan optimal meskipun fasilitas yang tersedia sudah memadai. Oleh karena itu, strategi pedagogis guru yang adaptif dan variatif seperti yang diteliti oleh Handayani & Umami, (2025) memegang kendali vital dalam mendeteksi hambatan membaca serta memicu ketertarikan belajar siswa dari dalam ruang kelas.

Penelitian mengenai implementasi kebijakan literasi budaya dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 3 Binjai menjadi penting untuk dilakukan mengingat peran literasi budaya yang semakin strategis dalam mendukung proses pendidikan dan penguatan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan literasi budaya dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 3 Binjai, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta mendeskripsikan kontribusi program literasi budaya terhadap penguatan budaya belajar dan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi kebijakan literasi budaya dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 3 Binjai sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan kebijakan, faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya, serta dampaknya terhadap minat belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Binjai yang berlokasi di Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kebijakan literasi budaya secara aktif sebagai bagian dari program pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, SMA Negeri 3 Binjai memiliki berbagai program literasi yang terstruktur, seperti kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai,

penyediaan pojok baca di setiap kelas, serta kegiatan pengenalan dan pelestarian budaya daerah yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah.

Lokasi penelitian juga dipilih karena kemudahan akses serta dukungan dan keterbukaan pihak sekolah dalam memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2026/2027 dengan menyesuaikan jadwal dan aktivitas sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Data penelitian diperoleh melalui data yang valid dan akurat Sugiyono, (2019). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan study dokumen. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi guna memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan literasi budaya yang berlangsung di SMA Negeri 3 Binjai, menggunakan jenis observasi partisipatif pasif di mana peneliti hadir di lokasi tanpa ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman wawancara namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan jawaban secara terbuka dan bebas. Study Dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data berupa program literasi sekolah, jadwal kegiatan membaca, foto kegiatan literasi budaya, laporan pelaksanaan kegiatan, serta dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan literasi budaya. Ketiga teknik pengumpulan data ini diterapkan secara sistematis dan berurutan sehingga data yang diperoleh dapat saling memperkuat satu sama lain dan menghasilkan temuan penelitian yang valid serta komprehensif Prastowo, (2016).

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai strategi utama dalam proses pemeriksaan dan validasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan serta mengonfirmasi data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi Arikunto, (2018). Melalui teknik ini, peneliti dapat meningkatkan tingkat kepercayaan (credibility) terhadap temuan penelitian serta memastikan bahwa data yang diperoleh menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh Moleong, (2017). Penggunaan triangulasi bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipercaya sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan meliputi dua jenis, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari guru dan siswa, sehingga apabila terdapat perbedaan data dapat segera dikonfirmasi dan diverifikasi kembali. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, misalnya hasil wawancara dikonfirmasi dengan hasil observasi dan diperkuat dengan data dokumentasi. Dengan menerapkan kedua jenis triangulasi ini secara konsisten, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi untuk dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Binjai, ditemukan bahwa kegiatan literasi budaya telah diterapkan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi bagian dari program pembiasaan sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi, memperluas wawasan siswa, serta meningkatkan minat belajar melalui pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya. Siswa dibiasakan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Buku yang digunakan tidak hanya buku pelajaran, tetapi juga buku cerita rakyat, budaya daerah, dan pengetahuan umum.

Sekolah juga menyediakan pojok baca di beberapa sudut kelas untuk mendukung kegiatan literasi siswa. Selain itu, guru memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar aktif membaca dan memahami isi bacaan yang berkaitan dengan budaya Indonesia.

Dalam proses pembelajaran, siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan literasi. Sebagian siswa mampu menjelaskan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi budaya membantu meningkatkan minat belajar serta kemampuan memahami materi pembelajaran. SMA Negeri 3 Binjai merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri sebagai lembaga pendidikan formal yang berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh peserta didiknya. Sebagai sekolah negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, SMA Negeri 3 Binjai memiliki visi dan misi yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya. Sekolah ini telah menunjukkan berbagai prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik, dan terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program inovatif, salah satunya adalah program literasi budaya yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Secara fisik, SMA Negeri 3 Binjai memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang pendidikan, seperti ruang kelas yang representatif, perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai koleksi buku, laboratorium ilmu pengetahuan, ruang kesenian, serta lapangan olahraga yang luas. Dalam konteks implementasi kebijakan literasi budaya, sekolah ini juga telah menyediakan pojok baca di setiap kelas sebagai sarana untuk mendorong siswa agar gemar membaca di luar jam pelajaran. Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi modal penting dalam mendukung terlaksananya program literasi budaya secara optimal di lingkungan sekolah.

Implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai dilaksanakan melalui empat program utama:

1. Kegiatan Membaca sebelum pembelajaran dimulai setiap hari, mengacu pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
2. Pojok Baca di setiap kelas berisi buku cerita rakyat, pengetahuan budaya daerah, dan majalah ilmiah.
3. Pengenalan Budaya Daerah melalui pameran budaya, penampilan seni tradisional, dan diskusi kelas.
4. Program Kunjungan Perpustakaan secara terjadwal minimal satu kali setiap bulan Suyono, (2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai. Implementasi kebijakan literasi budaya di sekolah ini telah berjalan sejak dikeluarkannya kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sekolah telah menyusun berbagai program literasi yang terstruktur dan terencana sebagai bentuk respons terhadap kebijakan nasional tersebut. Program-program yang dirancang mencakup kegiatan membaca sebelum pembelajaran, pengembangan pojok baca, serta pengenalan budaya daerah dalam berbagai kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.

Salah satu program utama dalam implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai adalah kegiatan membaca yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada jam pertama sekolah dan melibatkan seluruh siswa serta guru yang ada di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program literasi budaya, diperoleh informasi bahwa kegiatan membaca rutin sebelum pembelajaran memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa. Program tersebut dinilai mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca, meningkatkan ketertarikan terhadap berbagai sumber bacaan, serta menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Kondisi ini selaras dengan strategi yang

ditawarkan oleh Syaf et al., (2026) bahwa pembentukan budaya literasi yang kuat membutuhkan lingkungan fisik sekolah yang kaya akan teks serta keteladanan nyata dari guru secara konsisten. Siswa yang awalnya enggan membaca secara perlahan mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku-buku yang tersedia, terutama buku-buku yang berkaitan dengan cerita rakyat dan budaya daerah setempat.

Program pojok baca yang disediakan di setiap kelas juga menjadi salah satu wujud nyata implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai. Pojok baca dirancang sebagai sudut ruang kelas yang difungsikan sebagai mini perpustakaan kelas, dimana siswa dapat mengakses berbagai bahan bacaan secara bebas dan mandiri di luar jam pelajaran formal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pojok baca di setiap kelas telah dilengkapi dengan berbagai jenis buku, mulai dari buku fiksi, non-fiksi, buku tentang budaya lokal, hingga majalah pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber salah satu guru di SMA Negeri 3 Binjai, diperoleh informasi bahwa pojok baca merupakan salah satu fasilitas literasi yang paling banyak dimanfaatkan oleh siswa, terutama pada saat jam istirahat dan waktu luang di antara kegiatan pembelajaran. Fasilitas ini dinilai berperan dalam meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan serta mendukung penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Pengenalan dan penguatan nilai-nilai budaya daerah juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai. Sekolah secara aktif mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal Sumatera Utara ke dalam berbagai kegiatan sekolah, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain meliputi pementasan seni budaya daerah dalam acara peringatan hari-hari besar nasional, lomba membaca cerita rakyat, kunjungan ke situs-situs budaya di sekitar Kota Binjai, serta pembuatan karya tulis yang bertemakan budaya lokal. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenal, memahami, dan mencintai kekayaan budaya daerah mereka secara lebih mendalam dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai, diperoleh informasi bahwa implementasi kebijakan literasi budaya tidak hanya dilaksanakan melalui berbagai kegiatan literasi yang bersifat terpisah, tetapi juga diintegrasikan secara langsung ke dalam proses pembelajaran di kelas. Integrasi tersebut dilakukan melalui pemanfaatan materi pembelajaran yang mengandung unsur budaya, kegiatan membaca, diskusi, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa guru telah berupaya mengintegrasikan materi-materi yang berkaitan dengan budaya lokal ke dalam mata pelajaran yang mereka ampu, seperti Bahasa Indonesia, Sejarah, Seni Budaya, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Meskipun umumnya dikaitkan dengan rumpun sosial, temuan Wicaksono et al., (2026) memperluas perspektif ini dengan menunjukkan bahwa integrasi literasi budaya kearifan lokal bahkan sangat relevan dan efektif disisipkan dalam materi sains untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual. Integrasi ini dilakukan dengan cara menyajikan teks-teks bacaan yang bermuatan budaya lokal, mendiskusikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra daerah, serta memberikan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi kekayaan budaya di lingkungan mereka. Strategi penggabungan nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran formal ini sejalan dengan temuan Mashami, (2025) yang membuktikan bahwa materi pelajaran umum yang disisipi nilai budaya tradisional mampu memicu kedekatan emosional serta mendongkrak ketertarikan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai memperoleh respons yang positif. Salah satu informan siswa, menyampaikan bahwa kegiatan literasi budaya yang dilaksanakan di sekolah membantunya untuk lebih mengenal dan memahami budaya daerah Sumatera Utara yang sebelumnya belum banyak diketahuinya. Selain itu, kegiatan membaca yang dilakukan sebelum pembelajaran dinilai mampu membentuk dan meningkatkan kebiasaan membaca secara lebih teratur.

Temuan serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa keberadaan program pojok baca memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai bahan bacaan secara langsung di lingkungan kelas. Menurutnya, fasilitas tersebut memungkinkan siswa untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan membaca tanpa harus mengunjungi perpustakaan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas literasi yang mudah dijangkau dapat mendukung peningkatan aktivitas membaca serta memperkuat budaya literasi di kalangan siswa.

Sementara itu, salah satu informan siswa dalam penelitian ini, menyampaikan pengalaman yang menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap kegiatan literasi budaya di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, pada awalnya ia mengaku kurang tertarik mengikuti kegiatan membaca yang menjadi bagian dari program literasi sekolah. Namun, setelah diperkenalkan dengan berbagai bahan bacaan yang menarik, seperti cerita rakyat dan buku-buku yang memuat informasi tentang budaya daerah, minatnya terhadap kegiatan membaca mulai meningkat. Ia merasa lebih tertarik untuk membaca karena materi yang disajikan sesuai dengan minat dan mudah dipahami. Perubahan disposisi siswa ini berjalan selaras dengan kesimpulan Wu, (2026) yang menunjukkan bahwa instruksi literasi berbasis buku bergambar bermuatan multikultural secara simultan mampu mendongkrak motivasi belajar dan memperluas kapasitas kognitif siswa secara menyenangkan. Perubahan ini mengonfirmasi analisis dari Jasmine et al., (2024) yang menyatakan bahwa modifikasi program literasi yang menyenangkan dan penyediaan bahan bacaan bervariasi sangat ampuh mengubah persepsi membaca siswa dari kewajiban menjadi aktivitas sukarela.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahan bacaan yang relevan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program literasi budaya. Ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi tidak hanya mampu meningkatkan minat membaca siswa, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahan bacaan tersebut.

Keberhasilan implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang turut berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan program tersebut. Faktor pendukung pertama dan paling utama adalah komitmen serta dukungan penuh dari pihak kepala sekolah dan seluruh jajaran guru di SMA Negeri 3 Binjai. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam program literasi budaya Lestari, (2019). Temuan lapangan ini diperkuat oleh studi manajemen literasi dari Marmoah & Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, (2022) yang menyimpulkan bahwa manajemen budaya literasi sekolah di Indonesia menuntut komitmen tata kelola manajerial yang terstruktur dari kepala sekolah serta keterlibatan aktif semua unsur guna membangun lingkungan akademik yang konsisten. Komitmen kepala sekolah ini tercermin dari berbagai kebijakan internal yang dikeluarkan, seperti pembentukan tim literasi sekolah, penyediaan anggaran untuk pengadaan bahan bacaan, serta penetapan jadwal rutin kegiatan literasi yang wajib dilaksanakan oleh seluruh kelas.

Faktor pendukung kedua adalah ketersediaan fasilitas sekolah yang cukup memadai dalam menunjang pelaksanaan program literasi budaya. SMA Negeri 3 Binjai telah menyediakan berbagai fasilitas literasi yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari perpustakaan sekolah yang menyediakan ribuan koleksi buku, pojok baca di setiap ruang kelas, hingga majalah dinding yang menampilkan karya-karya tulis siswa yang bertemakan budaya lokal. Ketersediaan fasilitas-fasilitas ini memberikan kemudahan akses bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca kapan saja dan di mana saja tanpa hambatan yang berarti. Fasilitas yang memadai juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk memanfaatkan waktu mereka dengan kegiatan membaca yang bermanfaat.

Faktor pendukung lainnya dalam implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai adalah semangat dan kreativitas guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi budaya ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para guru

menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendukung pelaksanaan program literasi budaya melalui berbagai inovasi pembelajaran yang melibatkan unsur-unsur budaya lokal.

Implementasi tersebut diwujudkan melalui beragam kegiatan, seperti penyusunan kliping tentang budaya daerah, diskusi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta pementasan seni daerah pada mata pelajaran Seni Budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih mengenal, memahami, dan menghargai budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis literasi budaya berkontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi dan antusiasme siswa. Semangat yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan program tersebut turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan literasi budaya yang diselenggarakan di sekolah.

Faktor pendukung berikutnya dalam implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai adalah dukungan dari orang tua siswa dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan program literasi budaya, baik melalui penyediaan bahan bacaan di rumah maupun pendampingan terhadap aktivitas membaca yang dilakukan oleh siswa di luar jam sekolah.

Selain itu, beberapa orang tua turut berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anak melalui berbagai kegiatan edukatif, seperti mengunjungi tempat-tempat bersejarah, objek budaya, dan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal. Bentuk dukungan tersebut membantu memperluas pengalaman belajar siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya daerah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan literasi budaya tidak hanya ditentukan oleh peran sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dukungan yang berkelanjutan dari orang tua dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca serta memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya lokal sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan peningkatan minat belajar.

Selain faktor-faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai. Faktor penghambat pertama adalah masih rendahnya minat baca sebagian siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan guru, sebagian siswa belum terbiasa melakukan kegiatan literasi secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan membaca masih sering dipandang sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai kebutuhan atau aktivitas yang menyenangkan. Kondisi tersebut semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang mendorong siswa untuk lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gawai, mengakses media sosial, atau menikmati berbagai bentuk hiburan digital dibandingkan membaca buku. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan strategi yang inovatif untuk meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. Hambatan psikososial ini selaras dengan analisis D. N. Rahmawati, (2023) bahwa kejenuhan akibat gawai digital harus diredam melalui rekonstruksi bahan bacaan sekolah yang lebih interaktif dan menarik perhatian visual siswaDalam konteks ini, Xu et al., (2026) menekankan bahwa sekolah membutuhkan rancangan desain instruksional yang adaptif untuk mengarahkan ketergantungan gawai menjadi aktivitas literasi digital yang bernilai edukatif.

Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan ketersediaan bahan bacaan yang secara khusus bermuatan nilai-nilai budaya lokal di perpustakaan dan pojok baca sekolah. Meskipun koleksi buku di perpustakaan SMA Negeri 3 Binjai cukup beragam, namun buku-buku yang secara spesifik membahas tentang budaya lokal Sumatera Utara, seperti cerita rakyat Batak, Melayu, Karo, dan suku-suku lainnya, masih sangat terbatas jumlahnya. Keterbatasan ini menjadi kendala yang cukup signifikan dalam mendukung kegiatan literasi budaya, karena siswa tidak memiliki cukup banyak pilihan bahan bacaan yang relevan dengan konteks budaya lokal mereka. Pengadaan bahan bacaan bermuatan budaya lokal yang lebih banyak dan beragam menjadi kebutuhan mendesak yang perlu segera diatasi oleh pihak sekolah.

Faktor penghambat ketiga berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan literasi budaya di tengah padatnya aktivitas pembelajaran. Tuntutan penyelesaian materi kurikulum sering kali menyebabkan kegiatan literasi budaya memperoleh alokasi waktu yang terbatas. Akibatnya, pelaksanaan program literasi budaya belum dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan perlunya pengelolaan waktu yang lebih efektif serta integrasi yang lebih sistematis antara kegiatan literasi budaya dan proses pembelajaran sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis.

Faktor penghambat keempat adalah belum meratanya pemahaman dan komitmen seluruh guru terhadap pentingnya implementasi kebijakan literasi budaya di sekolah. Meskipun sebagian besar guru telah menunjukkan dukungan yang baik terhadap program literasi budaya, namun masih terdapat beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami esensi dan pentingnya literasi budaya bagi perkembangan karakter dan minat belajar siswa. Guru-guru tersebut cenderung hanya fokus pada penyampaian materi pelajaran sesuai kurikulum tanpa berupaya mengintegrasikan unsur-unsur literasi budaya ke dalam proses pembelajaran mereka. Kondisi ini menyebabkan implementasi kebijakan literasi budaya menjadi tidak merata dan konsisten di seluruh kelas, sehingga dampaknya terhadap peningkatan minat belajar siswa pun menjadi kurang optimal. Fenomena kesenjangan kompetensi ini mengonfirmasi teori model tiga dimensi dari Pastore & Andrade, (2019) yang menggarisbawahi bahwa efektivitas program edukasi di sekolah sangat bergantung pada kesamaan persepsi, kesiapan pengetahuan, serta disposisi internal seluruh guru sebagai pelaksana kebijakan.

Implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai telah memberikan dampak yang cukup positif dan signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Dampak pertama yang paling nyata terlihat adalah meningkatnya kebiasaan membaca di kalangan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Berdasarkan pengamatan para guru, siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan literasi budaya di sekolah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kemampuan membaca, pemahaman teks, dan kosakata yang mereka miliki. Peningkatan kemampuan literasi ini secara langsung berdampak pada kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, karena siswa yang terbiasa membaca akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dampak kedua dari implementasi kebijakan literasi budaya adalah meningkatnya wawasan dan pengetahuan siswa tentang kekayaan budaya lokal Sumatera Utara. Melalui berbagai kegiatan literasi budaya yang dilaksanakan di sekolah, siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai aspek budaya daerah, seperti cerita rakyat, seni tradisional, adat istiadat, bahasa daerah, dan kuliner khas Sumatera Utara Kebudayaan, (2021). Pengetahuan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan mereka terhadap identitas budaya daerah mereka. Siswa yang memiliki rasa cinta terhadap budayanya sendiri cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplorasi pengetahuan baru yang berkaitan dengan budaya tersebut.

Dampak ketiga yang juga sangat signifikan adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa sebagai hasil dari kebiasaan membaca yang terbangun melalui program literasi budaya. Siswa yang terbiasa membaca dan mendiskusikan berbagai teks bacaan, termasuk teks-teks yang berkaitan dengan budaya lokal, akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara alami dan bertahap. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam proses pembelajaran, karena siswa yang berpikir kritis akan lebih aktif bertanya, lebih kritis dalam menganalisis informasi, dan lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam proses belajar. Dengan demikian, implementasi kebijakan literasi budaya secara tidak langsung turut berkontribusi pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa secara keseluruhan. Korelasi ini mengonfirmasi temuan Almulla, (2023) yang menegaskan bahwa paradigma konstruktivistik dalam pembelajaran berbasis realitas sosial-budaya terbukti secara empiris mampu menajamkan daya nalar kritis, memicu kreativitas, sekaligus mengoptimalkan capaian prestasi akademik peserta didik

Dampak keempat adalah terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif di lingkungan sekolah sebagai hasil dari implementasi kebijakan literasi budaya yang

konsisten. Kegiatan literasi budaya yang dikemas secara kreatif dan menarik, seperti lomba bercerita, pameran budaya, dan diskusi buku, telah berhasil menciptakan atmosfer sekolah yang lebih hidup, dinamis, dan penuh semangat belajar. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk hadir di sekolah karena mereka mengetahui bahwa sekolah menyediakan berbagai kegiatan yang menarik dan bermakna bagi perkembangan diri mereka. Suasana belajar yang menyenangkan ini pada gilirannya akan semakin memperkuat minat belajar siswa dan mendorong mereka untuk terus berprestasi secara akademik maupun non-akademik. Esensi kenyamanan iklim belajar ini sejalan dengan hasil riset Purwati, (2022) yang memperlihatkan bahwa program literasi yang inovatif dan rekreatif terbukti andal dalam melahirkan kemandirian belajar sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Hal ini sejalan dengan tesis dari Marsh & Hoff, (2019) yang menerangkan bahwa pembentukan budaya literasi yang partisipatif di sekolah harus dilandasi oleh asas kepercayaan (*trust*), sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk mengeksplorasi minat belajarnya tanpa tekanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai telah berjalan dengan cukup baik meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi secara lebih serius dan sistematis. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Edwards, (1980), yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dalam konteks penelitian ini, keempat faktor tersebut dapat diidentifikasi dengan jelas melalui berbagai temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung di lapangan.

Komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa terbukti menjadi faktor kunci yang menentukan kelancaran implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai. Kebijakan literasi budaya yang dikomunikasikan secara jelas dan konsisten kepada seluruh warga sekolah akan lebih mudah dipahami dan dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustino, (2016) yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan akan berhasil apabila terdapat komunikasi yang efektif antara para pelaksana kebijakan dengan kelompok sasaran kebijakan tersebut. Dalam penelitian ini, komunikasi yang terjalin antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam konteks program literasi budaya dinilai sudah cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal sosialisasi kepada orang tua siswa. Pentingnya perluasan relasi sosial ini sejalan dengan temuan Asrulla et al., (2025) bahwa keberhasilan aplikasi kebijakan pendidikan nasional di tingkat lokal sangat bergantung pada adaptasi dan kontribusi positif dari aspek sosial-budaya masyarakat sekitar.

Sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya material, juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai. Guru-guru yang kompeten, kreatif, dan berkomitmen merupakan sumber daya manusia yang paling berharga dalam program ini, sementara fasilitas perpustakaan, pojok baca, dan berbagai bahan bacaan merupakan sumber daya material yang tidak kalah pentingnya. Keterbatasan bahan bacaan bermuatan budaya lokal yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya material masih perlu ditingkatkan secara signifikan agar implementasi kebijakan literasi budaya dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih besar bagi peningkatan minat belajar siswa.

Disposisi atau sikap pelaksana kebijakan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai. Berdasarkan hasil penelitian, guru yang memiliki sikap positif, antusiasme tinggi, serta komitmen yang kuat terhadap program literasi budaya cenderung mampu mengimplementasikan kebijakan secara lebih efektif melalui berbagai inovasi dan strategi pembelajaran yang mendukung penguatan budaya literasi di sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan tingkat keterlibatan di antara para guru dalam melaksanakan program literasi budaya. Sebagian guru menunjukkan partisipasi yang tinggi dengan mengintegrasikan kegiatan literasi budaya secara kreatif dan berkelanjutan ke dalam proses pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya masih

menunjukkan tingkat keterlibatan yang relatif terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan literasi budaya belum sepenuhnya berlangsung secara merata di seluruh lingkungan sekolah.

Implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai telah memberikan kontribusi yang nyata dan positif dalam meningkatkan minat belajar siswa, meskipun masih terdapat berbagai aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi budaya bukan sekadar program pelengkap dalam pendidikan, melainkan merupakan strategi pembelajaran yang fundamental dan transformatif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan berprestasi. Ke depannya, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, orang tua, hingga siswa itu sendiri, untuk bersama-sama membangun ekosistem literasi budaya yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi kemajuan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan di SMA Negeri 3 Binjai pada khususnya.

PEMBAHASAN

Keterbaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis implementasi kebijakan literasi budaya sebagai strategi peningkatan minat belajar siswa melalui integrasi budaya lokal dalam kegiatan literasi sekolah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memfokuskan literasi pada aspek kemampuan membaca atau pembentukan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi budaya dapat menjadi instrumen pedagogis yang menghubungkan aktivitas literasi dengan penguatan identitas budaya lokal sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu, penelitian ini menghasilkan model empiris yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan literasi budaya dipengaruhi oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, fasilitas sekolah, dan lingkungan sosial budaya. Temuan tersebut memperluas kajian implementasi kebijakan pendidikan dengan menempatkan budaya lokal sebagai faktor strategis dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Sinergi model empiris ini teoretis sejalan dengan studi dalam Dilekçi & Karatay, (2023) yang menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kecakapan abad ke-21 yang dirancang secara kolaboratif terbukti akseleratif dalam melejitkan daya nalar kreatif dan memelihara semangat belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Temuan ini terlihat dari meningkatnya aktivitas membaca, bertambahnya rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai sumber pengetahuan, serta meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas membaca semata, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati, (2021) yang menyatakan bahwa literasi budaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui penguatan pemahaman terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Lebih lanjut, hal ini juga diperkuat oleh temuan Tseng, (2024) yang menegaskan bahwa pengintegrasian unsur kebudayaan lokal ke dalam praktik literasi terbukti mampu mengoptimalkan keterlibatan aktif (*engagement*) dan motivasi intrinsik siswa karena mereka diajak untuk mengeksplorasi identitas budaya dan realitas sosial di sekitar mereka secara kritis.

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi budaya lokal Sumatera Utara ke dalam kegiatan literasi sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan cerita rakyat, kegiatan budaya sekolah, serta pembelajaran yang memuat unsur budaya lokal mampu menciptakan kedekatan emosional antara siswa dengan materi pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika pengetahuan baru dihubungkan dengan pengalaman dan konteks kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kesimpulan Hedges, (2019) melalui konsep "*the fullness of life*" (kepenuhan hidup), yang menyatakan bahwa mengintegrasikan minat personal, identitas, dan pengalaman hidup sehari-hari siswa ke dalam

ruang pendidikan akan menghasilkan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna serta mampu mendongkrak motivasi belajar intrinsik mereka.

Hasil Penelitian Dan Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian Sangaji et al., (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran literasi berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.
2. Penelitian Andita & Tirtoni, (2024) menunjukkan bahwa literasi budaya berbasis kearifan lokal berperan dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui peningkatan pemahaman budaya dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika materi literasi dikaitkan dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka.
3. Penelitian Cahyaningsih & Nasution, (2023) yang menemukan bahwa keberadaan pojok baca mampu membangun budaya literasi dan meningkatkan aktivitas membaca siswa. Dalam penelitian ini, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas literasi, tetapi juga menjadi media pengenalan budaya lokal melalui penyediaan bahan bacaan yang memuat cerita rakyat, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya daerah.
4. Penelitian Ginting et al., (2026) yang menegaskan bahwa literasi budaya berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui interaksi sosial budaya dan akses informasi yang memadai.
5. Penelitian Ansoriyah & Attas, (2026) yang menjelaskan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan membaca dan memperkuat skema budaya siswa.
6. Penelitian Muzakki et al., (2023) yang menekankan pentingnya budaya literasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada implementasi budaya literasi secara umum, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan literasi budaya dipengaruhi oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi kebijakan literasi budaya tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab sekolah semata, melainkan membutuhkan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan agar dampaknya terhadap minat belajar siswa dapat lebih optimal.

Kesamaan temuan penelitian ini dengan berbagai penelitian terdahulu dapat disebabkan oleh adanya karakteristik program literasi yang relatif serupa, yaitu pembiasaan membaca, dukungan guru, penyediaan fasilitas literasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian Rahmawati (2021), Yuliana (2020), Cahyaningsih dan Nasution (2023), serta Sangaji et al. (2023) sama-sama menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, kegiatan membaca sebelum pembelajaran, keberadaan pojok baca, serta integrasi budaya lokal dalam berbagai aktivitas sekolah terbukti mendorong peningkatan minat belajar siswa. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan program literasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program, dukungan lingkungan sekolah, dan relevansi bahan bacaan dengan kebutuhan serta pengalaman siswa.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika materi literasi dikaitkan dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi ini selaras dengan temuan Rothoni, (2017) yang menegaskan bahwa pemanfaatan aspek budaya populer dan media yang berbasis pada minat (*interest-driven*) terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan sukarela serta meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi yang disajikan relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, kegiatan membaca sebelum pembelajaran, keberadaan pojok baca, serta integrasi budaya lokal dalam berbagai aktivitas sekolah terbukti mendorong peningkatan minat belajar siswa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan temuan dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian penelitian terdahulu lebih menekankan dampak literasi budaya terhadap penguatan karakter, kemampuan membaca, atau keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa literasi budaya juga berperan sebagai strategi peningkatan minat belajar melalui penguatan identitas budaya lokal. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh konteks penelitian, karakteristik populasi, serta pendekatan yang digunakan. Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah menengah atas dengan fokus implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai yang memiliki program integrasi budaya lokal Sumatera Utara secara sistematis. Kontekstualisasi wilayah ini sejalan dengan gerakan literasi oleh Nasution dkk. pada siswa SMK Negeri 5 Medan, yang membuktikan bahwa pemanfaatan budaya lokal Sumatera Utara dalam pembelajaran terbukti akseleratif dalam meningkatkan ketertarikan membaca serta memperkuat pemahaman multikultural siswa di jenjang pendidikan menengah Nasution et al., (2024). Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi siswa terhadap program literasi budaya. Faktor lingkungan sosial budaya, dukungan sekolah, serta tingkat keterlibatan guru dan orang tua juga dapat menjadi variabel yang memengaruhi perbedaan hasil penelitian dengan studi-studi sebelumnya. Pentingnya variabel kontekstual lingkungan ini dipertegas oleh studi literatur Ziraluo et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap latar belakang sosial budaya lokal terbukti krusial dalam membangun kesadaran sosial, karakter toleran, serta iklim sekolah yang inklusif.

Kontribusi (novelty) penelitian ini terletak pada kajian implementasi kebijakan literasi budaya sebagai strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui integrasi budaya lokal dalam kegiatan literasi sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pengaruh literasi terhadap kemampuan membaca, prestasi akademik, atau pembentukan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi budaya dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kebiasaan membaca, tetapi juga memperkuat identitas budaya, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan mengungkap bahwa keberhasilan implementasi kebijakan literasi budaya dipengaruhi oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, fasilitas literasi, dan lingkungan sosial budaya, sehingga menghasilkan model implementasi yang lebih komprehensif dalam konteks pendidikan menengah atas, khususnya di SMA Negeri 3 Binjai. Hal ini didukung oleh temuan Ulu-Aslan & Baş, (2023) bahwa teks budaya populer yang dikonversikan ke dalam media modern terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara organik. Dengan menerapkan rekomendasi tersebut

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan literasi budaya dapat menjadi salah satu strategi efektif bagi sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap budaya lokal. Maka dari itu, sekolah perlu mengembangkan program literasi budaya yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran melalui penyediaan bahan bacaan berbasis budaya lokal, penguatan pojok baca, serta pelaksanaan kegiatan budaya yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bahwa pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk penyediaan sumber belajar berbasis kearifan lokal, pelatihan guru terkait literasi budaya, serta pengembangan program literasi yang sesuai dengan karakteristik budaya daerah masing-masing. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya kajian implementasi kebijakan pendidikan dengan menunjukkan bahwa literasi budaya dapat berfungsi sebagai sarana penguatan identitas budaya sekaligus peningkatan minat belajar siswa

Berdasarkan temuan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas literasi budaya menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods sehingga pengaruhnya terhadap minat belajar, prestasi akademik, dan karakter siswa dapat diukur secara lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat memperluas cakupan lokasi penelitian pada berbagai jenjang pendidikan dan daerah yang memiliki karakteristik budaya

berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi literasi budaya di Indonesia. Selain itu, pengembangan model literasi budaya berbasis teknologi digital menjadi agenda penelitian yang penting mengingat meningkatnya penggunaan media digital di kalangan siswa, sehingga literasi budaya dapat diimplementasikan secara lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Arah pengembangan ini selaras dengan rekomendasi Moore et al., (2026) mengenai urgensi perancangan kurikulum literasi masa depan yang adaptif terhadap integrasi teknologi mutakhir demi menjaga minat eksplorasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai telah berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan minat belajar siswa. Pelaksanaan kebijakan literasi budaya di sekolah ini diwujudkan melalui berbagai program yang terstruktur dan berkesinambungan, antara lain kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca yang dilengkapi dengan berbagai koleksi buku di setiap ruang kelas, serta pengenalan dan penguatan nilai-nilai budaya daerah Sumatera Utara yang diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan sekolah baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Program-program literasi budaya tersebut terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan gemar membaca, meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai pengetahuan baru, menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kekayaan budaya lokal, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan implementasi kebijakan ini meliputi komitmen dan dukungan aktif dari kepala sekolah dan para guru, ketersediaan fasilitas sekolah yang cukup memadai, serta adanya dukungan dari orang tua siswa dalam membiasakan kegiatan membaca di lingkungan keluarga. Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya minat baca sebagian siswa yang belum terbiasa melakukan kegiatan literasi secara mandiri, keterbatasan ketersediaan bahan bacaan yang secara khusus bermuatan nilai-nilai budaya lokal, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan literasi di tengah padatnya jadwal pembelajaran, serta belum meratanya pemahaman dan komitmen seluruh guru terhadap pentingnya implementasi kebijakan literasi budaya di sekolah.

Merujuk pada penelitian ini terdapat pula beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak dalam rangka mengoptimalkan implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai ke depannya. Pertama, pihak sekolah perlu meningkatkan koleksi bahan bacaan yang secara khusus bermuatan nilai-nilai budaya lokal Sumatera Utara agar siswa memiliki lebih banyak pilihan bahan bacaan yang relevan dan kontekstual dengan lingkungan budaya mereka. Kedua, sekolah perlu menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar dalam mendukung program literasi budaya, misalnya melalui kegiatan parenting terkait pembiasaan membaca di rumah dan pelibatan tokoh-tokoh budaya lokal dalam kegiatan literasi sekolah. Ketiga, diperlukan inovasi yang lebih kreatif dan menarik dalam pengemasan kegiatan literasi budaya agar siswa semakin termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan penuh kesadaran, misalnya melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media literasi yang interaktif dan menyenangkan. Dengan menerapkan rekomendasi tersebut secara konsisten dan berkelanjutan, diharapkan implementasi kebijakan literasi budaya di SMA Negeri 3 Binjai dapat semakin optimal dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi peningkatan minat belajar, wawasan budaya, serta prestasi akademik seluruh siswa di sekolah tersebut.

REFERENSI

Agustino, L. (2016). Dasar-dasar kebijakan publik. *Bandung: Alfabeta*.

Ahmadi, A. (2014). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

Almulla, M. A. (2023). Constructivism learning theory: A paradigm for students' critical thinking, creativity, and problem solving to affect academic performance in higher

education. *Cogent Education*, *10*(1), 2172929. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172929
Anderson, A., Sodani, D. G., Dennis, T., Smith, M., & Irvine Belson, S. (2025). The influence of culturally responsive literacy practices on students' literacy motivation. *Sage Open*, *15*(2), 21582440251326376. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/21582440251326378
Andita, S. B., & Tirtoni, F. (2024). Analysis of cultural literacy learning based on local wisdom to strengthen the profile of Pancasila students. *Jurnal Paedagogy*, *11*(1), 102–112. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v11i1.9616
Ansoriyah, S., & Attas, S. G. (2026). Weaving Literacy and Culture: Exploring the Interconnected Effects of Folktale Pedagogy on Vocabulary Depth, Reading Engagement, and Cultural Schema Building. *Acta Innovations*, *59*, 132–142. https://doi.org/https://doi.org/10.62441/actainnovations.v59i.532
Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan PRaktik*. Rineka Cipta.
Asrulla, A., Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., & Wahyuni, D. (2025). Kontribusi aspek sosial dan budaya dalam aplikasi kebijakan pendidikan nasional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *5*(1), 404–423. https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2579
Cahyaningsih, E., & Nasution, K. (2023). Fostering Literacy Culture: An In-depth Exploration of the Reading Corner Initiative at Madrasah Ibtidaiyah Nyatnyono 01 Semarang Regency. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 183–195. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-04
Darmono. (2017). *Pengembangan Minat dan Budaya Baca*. Gramedia.
Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students' creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, *47*, 101229. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101229
Edwards, G. C. (1980). Implementing public policy. *Washington DC: Congressional Quarterly Press.*
Garcia-Mila, M., Miralda-Banda, A., Luna, J., Remesal, A., Castells, N., & Gilabert, S. (2021). Change in classroom dialogicity to promote cultural literacy across educational levels. *Sustainability*, *13*(11), 6410. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13116410
Ginting, N., Wuryandani, W., Kawuryan, S. P., Mustadi, A., Firdaus, F. M., & Sitorus, J. (2026). Factors influencing students' critical skills and cultural literacy skills: including the factors of educational environment, culture openness, socio-cultural interactions, and information access. *Frontiers in Education*, *11*, 1723815. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1723815
Handayani, S., & Umami, M. (2025). Analisis Strategi Pedagogis Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Siswa. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. https://doi.org/https://doi.org/10.51878/elementary.v6i1.8797
Hedges, H. (2019). The "fullness of life": Learner interests and educational experiences. *Learning, Culture and Social Interaction*, *23*, 100258. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2018.11.005
Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Analisis program budaya literasi dalam peningkatan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *13*(1), 80–89. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3315
Kebudayaan, K. P. dan. (2021). Literasi Budaya dan Kewargaan. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
Lestari, S. (2019). Pengaruh Literasi terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *4(1)*, 45–58.
Marmoah, S., & Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, *8*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315
Marsh, V. L., & Hoff, M. J. (2019). New literacies in participatory cultures: The assumption of

trust. *E-Learning and Digital Media*, *16*(5), 393–412. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2042753019863489

Mashami, R. A. (2025). Green chemistry and cultural wisdom: A pathway to improving scientific literacy among high school students. *Social Sciences & Humanities Open*, *11*, 101653. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101653

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*. Pt Remaja Rosdakarya.

Moore, K. S., Rabinowitz, G., Ali, S., Weckel, M., Lee, I., Gupta, P., & Chaffee, R. (2026). Design of a science integrated secondary school AI literacy curriculum: A youth & AI expert guided design-based research approach. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 100552. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100552

Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Muzakki, M. A., Putri, A. R., & Zaiyar, M. (2023). Studi fenomenologi peranan budaya literasi pada satuan pendidikan dasar dan menengah di sekolah penggerak. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *10*(2), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i2.7387

Nasution, A., Nurhayati, N., Rahim, R., Hamzani, I., Rizqi, N. R., & Azis, Z. (2024). Peningkatan Literasi Berbasis Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Bagi Siswa SMK Negeri 5 Medan. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, *5*(3), 800–810. https://doi.org/https://doi.org/10.26874/jakw.v5i3.534

Nurrohmah, K. A., Dewi, R. S. I., & Rufiana, I. S. (2025). EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 445–461. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37893

Pastore, S., & Andrade, H. L. (2019). Teacher assessment literacy: A three-dimensional model. *Teaching and Teacher Education*, *84*, 128–138. https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0742051X18310989

Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.

Protacio, M. S. (2019). How positioning affects English learners' social interactions around reading. *Theory Into Practice*, *58*(3), 217–225. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405841.2019.1598718

Purwati, E. (2022). MEMBANGUN MINAT BUDAYA LITERASI MELALUI CIPPSI DAN MENCERAH SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR DI SMAN 1 KADEMANGAN. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *14*(1), 99–106. https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.2045

Rahmawati, D. (2021). Pelaksanaan Literasi Budaya dalam Meningkatkan Karakter dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi*, *6(3)*, 201–215.

Rahmawati, D. N. (2023). *ANALISIS MINAT BACA SISWA DALAM PENERAPAN BUDAYA LITERASI DI SDN GONDANG LOR I*. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. http://repository.unisda.ac.id/id/eprint/2087

Rothoni, A. (2017). The interplay of global forms of pop culture and media in teenagers''interest-driven'everyday literacy practices with English in Greece. *Linguistics and Education*, *38*, 92–103. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.linged.2017.03.001

Sangaji, C. M., Ashar, I. K., & Syah, I. K. (2023). Local culture-based literacy instruction and its impact on students' critical reading skills in Eastern Indonesia. *Jurnal Tahuri*, *20*(1), 21–39. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=9794372328761937 90&hl=id&as_sdt=2005&sciodt=0,5

Sari, M. K., Rulviana, V., Suyanti, S., Budiartati, S., & Rodiyatun, R. (2021). Budaya literasi sebagai upaya pengembangan karakter pada siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *5*(1), 112–126. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v5i1.6382

Sugiyono, S. (2019). Metode penelitian kualitatif. bandung: Alfabeta. In *Alfabeta*.

Supriyanto, H. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 68–82.

Suyono. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*. Universitas Negeri Malang Press.

Syaf, M. S., Kusdianto, K., & Budiarti, I. S. (2026). Implementasi Strategi Sekolah Membangun Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Siswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *12*(3), 1610–1627. https://doi.org/https://doi.org/10.30605/73w2a411

Tseng, Y.-H. (2024). Critical literacy in an indigenous elementary EFL classroom. *Linguistics and Education*, *80*, 101234. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.linged.2023.101234

Ulu-Aslan, E., & Baş, B. (2023). Popular culture texts in education: The effect of tales transformed into children's media on critical thinking and media literacy skills. *Thinking Skills and Creativity*, *47*, 101202. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101202

Wibowo, A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Literasi*. Pustaka Pelajar.

Wicaksono, F., Muhlisin, A., & Siswanto, S. (2026). Tinjauan Literasi Budaya dalam Buku Ajar Ilmu Pengetahuan Alam pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sederajat. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, *14*(2), 398–409. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpms.v14i2.94887

Wu, Y. (2026). Exploring how picture-book instruction integrated with multicultural education influences students' learning motivation and international cognitive competence. *Acta Psychologica*, *267*, 107006. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.107006

Xu, S., Wang, L., Zhu, S., & Wang, Q. (2026). Implementing the Cultivation of Students' Digital Literacy: Exploring Effective Instructional Design Based on Action Research. *Thinking Skills and Creativity*, 102217. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2026.102217

Yuliana, F. (2020). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah pada Tingkat SMA. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *8(2)*, 78–92.

Ziraluo, Y. P. B., Zebua, N., & Zebua, E. N. K. (2024). Pendidikan Berbasis Budaya: Sebuah Studi Literatur dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 180–195. https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i1.4704